

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, Delusi, Halusinasi dan perilaku aneh (Rohim et al., 2023). Skizofrenia ditandai dengan gangguan dalam pikiran, persepsi dan perilaku. Pasien Skizofrenia sering mengalami perubahan pada perilaku yang dapat berefek pada kondisi kesehatannya (Rohim et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (2022) dijelaskan bahwa angka kejadian Skizofrenia sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di dunia. Prevalensi rumah tangga dengan gangguan jiwa Skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7% dari 1.000 rumah tangga. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, proporsi rumah tangga yang memiliki asisten rumah tangga (ART) dengan gangguan jiwa psikosis /Skizofrenia yang pernah dipasung sebesar 6,6%, proporsi rumah tangga yang memiliki ART dengan gangguan jiwa psikosis/Skizofrenia yang berobat 1 bulan terakhir dan berobat rutin 1 bulan terakhir di fasilitas kesehatan sebesar 55,9% .

Gejala Skizofrenia terdiri dari dua jenis yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif adalah gejala yang seharusnya tidak muncul tetapi muncul, misalnya delusi atau waham, halusinasi. Sedangkan gejala negatif

seperti afek datar, isolasi sosial, apatis, hilangnya motivasi dan ekspresi emosional (Rohim et al., 2023). Gejala yang paling mudah ditemui dari skizofrenia yaitu Halusinasi. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang diprakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan, berlebihan, distorsi, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulus (Simatupang, 2020).

Halusinasi adalah persepsi yang terjadi tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata, yang dapat mengakibatkan dampak negatif baik bagi individu maupun lingkungan sekitarnya (Santi et al., 2021). Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana pasien mengalami gangguan persepsi sensori, timbulnya sensasi palsu berupa suara, rasa, sentuhan, penglihatan, atau penciuman (Mei et al., 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi gangguan jiwa di dunia diperkirakan sekitar 450 juta orang dan sebanyak 135 juta orang diantaranya mengalami Halusinasi (Labina et al. 2022) dalam (Tarisa et al., 2024). Sementara itu di Indonesia pasien gangguan jiwa yang mengalami Halusinasi sebanyak 282.654 jiwa (Kemenkes, 2019). Prevalensi gangguan jiwa di Sumatera Barat tahun 2021 sebanyak 111.016 orang. Sedangkan di Kota Padang kasus kunjungan pasien dengan gangguan jiwa di rumah sakit jiwa yaitu sebanyak 50.577 orang dengan perbandingan laki - laki lebih banyak dari pada perempuan (31.353 laki-laki dan 19.224 perempuan) (Dinkes Kota Padang, 2021). Berdasarkan data yang di dapatkan di Rumah Sakit Jiwa RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, diperoleh data gangguan jiwa khususnya

Halusinasi. Pada tahun 2020 data pasien Halusinasi sebanyak 2.252 orang. Pada tahun 2021 pasien Halusinasi sebanyak 4.758 orang. Pada tahun 2022 pasien Halusinasi sebanyak 5.216 orang dan pada tahun 2023 pasien Halusinasi sebanyak 6.354 orang. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan kasus Skizofrenia khususnya dengan Halusinasi (RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, 2022) dalam (Mei et al., 2023).

Tanda dan gejala pasien Halusinasi antara lain berbicara sendiri, berbicara kacau dan terkadang tidak rasional, tertawa sendiri tanpa alasan, ketakutan, ekspresi wajah tegang, sikap curiga dan bermusuhan, keengganan untuk merawat diri sendiri, penarikan dan penghindaran diri dari orang lain. Apabila tanda dan gejala Halusinasi tidak diatasi dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh Halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suiside), membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan (Pradana & Riyana, 2024). Ada beberapa jenis halusinasi pada pasien gangguan jiwa sekitar 70% adalah Halusinasi pendengaran, 20% Halusinasi pengelihatn, dan 10% adalah Halusinasi penghidu, pengecapn, dan perabaan (Fekaristi et al., 2021).

Penyebab pasien mengalami Halusinasi adalah ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol Halusinasi. Pada pasien Halusinasi dampak yang akan terjadi adalah munculnya histeria, rasa lemah, pikiran buruk, ketakutan yang berlebihan dan tidak mampu mencapai tujuan. Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada

pasien Halusinasi ada 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi (Herawatey et al., 2024).

Terapi farmakologi berupa penggunaan obat-obatan dan terapi non farmakologi berupa terapi modalitas. Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa karena bertujuan untuk mengembangkan pola gaya atau kepribadian secara bertahap. Salah satu terapi modalitas adalah terapi psikoreligius (Herawatey et al., 2024).

Terapi psikoreligius kini dianjurkan untuk dilakukan di rumah sakit karena berdasarkan riset menunjukkan bahwa terapi psikoreligius mampu mencegah dan melindungi kejiwaan, meningkatkan proses adaptasi, mengurangi kejiwaan, dan penyembuhan (Herawatey et al., 2024). Salah satu bentuk terapi psikoreligius yang banyak digunakan dalam praktik keperawatan jiwa adalah terapi murottal al-qur'an, yaitu mendengarkan lantunan ayat suci al-qur'an kepada pasien. Bacaan murottal berfungsi sebagai media relaksasi, distraksi dari suara Halusinasi, sekaligus penguatan spiritual yang dapat menurunkan gejala psikologis pasien (Waja et al., 2023).

Dengan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasehat, tindakan, pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan. Terapi Al-Quran merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala Halusinasi pada pasien Skizofrenia, sehingga dapat menurunkan frekuensi halusinasi pada penderitanya (Herawatey et al., 2024).

Terapi murottal Al- Qur'an antara lain menggunakan bacaan ayat-ayat yang ada di dalam Al- Qur'an, kesembuhan dengan menggunakan terapi tersebut dapat dilakukan dengan cara membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya (murottal Al-Qur'an) (Waja et al., 2023).

Oleh karna itu ajaran agama Islam dan bacaan Al-Quran mempunyai peran utama dalam menolong seorang muslim untuk menangani permasalahan hidupnya, dan menolong seseorang didalam mencegah dan mengobati penyakit gangguan jiwa. Mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an bisa memberikan efek baik pada hati dan fikiran umat islam, sehingganya menciptakan keadaan fisik yaang tenang aman damai dan merasa rileks. Disaat mendengarkan murottal bisa menstimulasi gelombang delta yang membuat pendengarnya merasa adanya ketentraman dan kedamaian. Terlebih lagi mendengarkan murottal akan mengurangi hormon stress dan mengaktifkan endorphin almiah sehingganya keadaan tersebut membuat manusia merasa lebih tentram, meminimalisir ketakutan, kecemasan, dan menambahkan biokimiawi tubuh dengan jalan mengurangi tekanan darah, pernapasan, detak jantung, nadi dan kegiatan gelombang otak (Herawatey et al., 2024).

Surah Al-Qur'an yang digunakan dalam terapi murottal dalam penelitian ini yaitu surah Ar Rahman yang memiliki arti Yang Maha Pemurah, merupakan surah ke 55 di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 78 ayat. Banyak yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah kasih sayang yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dinikmati yang akan menimbulkan efek relaksasi oleh pendengar atau orang awam.

Bentuk gaya bahasa pada surat ini terdapat 31 ayat yang diulang-ulang, pengulangan ayat tersebut berguna untuk menekankan keyakinan yang sangat kuat. Keutamaan Surat Ar-Rahman yaitu meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT, mendapat kemuliaan mati syahid dan sebagai pengingat bahwa ada makhluk ciptaan Allah selain manusia (Waja et al., 2023).

Hasil penelitian Utomo (2021) tentang efektivitas terapi Qur'anic healing terhadap Halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Pengukuran dilakukan di pagi hari setelah responden melakukan kegiatan makan, mandi, dan minum obat dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran Surat Ar-Rahman sekitar 15 menit selama 6 hari. Hasil penelitian didapatkan bahwa Sebelum dilakukan intervensi rata-rata skor Halusinasi berada pada 21,50 setelah diberikan intervensi terjadi penurunan skor menjadi 10,06.

Hasil penelitian (Mahendra et al., 2022) tentang Upaya Menurunkan Frekuensi Halusinasi Dengan Terapi Mendengarkan Murottal Al Qur'an Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJD Surakarta, penelitian ini dilakukan di RSJD Surakarta. Penelitian dilakukan 30 menit selama 3 hari, Hasil penelitian didapatkan sebelum diberikan terapi audio murottal Al-Qur'an persentase nya yaitu 71,4%, sesudah diberikan terapi audio murottal Al-Qur'an persentase menjadi 14,2%.

Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang merupakan rumah sakit UPTD Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat dengan klasifikasi "A" yang menyediakan pelayanan pada pasien dengan masalah kesehatan jiwa.

Berdasarkan data RSJ Prof HB Saanin Padang tahun 2024-2025 pada bulan November, Desember, dan Januari diperoleh di Instalasi Rawat Inap (Instalasi IRNA A, B, Anrem dan NAPZA) adalah Halusinasi dengan jumlah diagnosa sebanyak 1097 diagnosa, kemudian diikuti Prilaku kekerasan berjumlah 49 diagnosa, Resiko bunuh diri 41 diagnosa, Waham 5 diagnosa, Resiko perilaku kekerasan 31 diagnosa.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2025 di RSJ.Prof.HB Saanin Padang di Ruang Rawat Inap Merpati dan Flamboyan sebagai 2 ruangan dari 8 ruangan dengan jumlah pasien Halusinasi terbanyak pada bulan Januari. Survey awal dilakukan terhadap 10 responden dengan diagnosa keperawatan Halusinasi, hasil survey didapatkan bahwa 3 dari 10 responden rata-rata masih mengalami sekitar 60% atau sekitar 30 dari 54 tanda dan gejala Halusinasi. Saat dikaji lebih lanjut didapatkan bahwa kemampuan pasien dalam mengontrol Halusinasi masih dikategorikan pada tingkat kemampuan rendah dikarenakan saat wawancara pasien tidak mengetahui Halusinasinya, dan pasien mengatakan tidak mengetahui cara mengontrol Halusinasi, kemudian didapatkan juga 2 dari 10 responden lainnya mengalami sekitar 40% atau sekitar 20 dari 54 tanda dan gejala Halusinasi, dengan tingkat kemampuan yang juga masih dikategorikan rendah, karena 3 orang pasien mengatakan lupa cara mengontrol Halusinasi, dan 2 lainnya mengetahui cara mengontrol Halusinasi tetapi belum mengimplementasikannya secara mandiri.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala ruangan merpati diketahui bahwa intervensi yang diberikan kepada pasien Halusinasi di RSJ

Prof.HB.Saanin Padang yaitu berupa terapi generalis dan satu-satunya terapi modalitas yang sudah diberikan kepada pasien yaitu Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), sehingga dibutuhkan terapi modalitas lainnya yang dapat membantu pasien dengan gangguan Halusinasi, salah satunya adalah terapi murottal al-qur'an, dimana terapi murottal al-qur'an dapat membantu pasien dalam menurunkan tanda dan gejala Halusinasi, sehingga harus diterapkan di ruangan rawat inap untuk semua pasien, karena berdasarkan hasil wawancara baru sebagian kecil pasien yang mendapatkan terapi murottal al-qur'an di ruangan rehabilitasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Di.RSJ Prof.Hb.Sa'anin Padang Tahun 2025”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Ada Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang Tahun 2025

Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh terapi murottal al-quran terhadap penurunan tanda dan gejala pada klien Halusinasi di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya Rerata tanda dan gejala Halusinasi sebelum diberikan terapi murotal al-quran di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang tahun 2025.
- b. Diketuinya Rerata tanda dan gejala Halusinasi sesudah diberikan terapi al-quran di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang tahun 2025.
- c. Diketuinya pengaruh terapi murotal al-quran di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang tahun 2025.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Digunakan untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti serta ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian mengenai Pengaruh Terapi Murotal Al-Quran Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang Tahun 2025 dalam penyusunan tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini didapatkan agar bisa di jadikan acuan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu keperawatan serta menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian mengenai Pengaruh Terapi Murotal Al-Quran Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Bagi RSJ.Prof.HB.Saanin Padang Tahun 2025.

2. Manfaat praktis

a. Bagi RSJ.Prof.HB.Saanin Padang

Sebagai acuan dalam meningkatkan kebutuhan pelayanan untuk mengurangi Halusinasi dalam bentuk intervensi keperawatan yang menjalani lamanya terapi mendengarkan murotal al-quran.

b. Bagi institusi pendidikan

Dapat digunakan sebagai acuan tambahan wawasan serta pedoman bagi mahasiswa untuk referensi bahan baca di perpustakaan.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Terapi Murotal Al-Quran Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang Tahun 2025. Pada penelitian ini Variabel independen adalah terapi spiritul murotal al-Qur'an sedangkan Variabel dependen adalah tingkat Halusinasi. Penelitian ini merupakan penelitian *Pre Eksperiment* dengan design penelitian *One Group Intervention Pre-Posttest Design* pada pasien gangguan Halusinasi. Penelitian dilakukan di RSJ.Prof.HB.Saanin Padang, penelitian dilakukan pada bulan Januari 2025 s/d Agustus 2025. Pengumpulan data dilaksanakan selama 4 hari mulai dari tanggal 5 Agustus - 8 Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah klien Halusinasi yang dirawat di RSJ Prof. Dr. HB Saanin Padang berjumlah 126 pasien dengan jumlah sampel 30 pasien, sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang

berisi tanda dan gejala halusinasi. Pengolahan data dianalisis Univariat dan Bivariat dengan Uji *Wilcoxon*.

